

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apendisitis akut adalah peradangan pada apendiks vermiformis yang merupakan organ berongga yang terletak di ujung sekum, pada kuadran kanan bawah perut (Vaos *et al.*, 2019). Tatalaksana utama dari kasus apendisitis akut adalah tindakan pembedahan terutama bila sudah terjadi perforasi. Apendektomi merupakan salah satu tindakan operasi yang paling banyak dilakukan. Walaupun begitu, tindakan apendektomi diasosiasikan dengan risiko komplikasi yang meningkatkan beban pembiayaan dan mortalitas pasien. Komplikasi post-operasi yang paling sering terjadi antara lain infeksi luka operasi, abses intraabdomen, ileus obstruksi, dan ileus paralitik (Sartelli *et al.*, 2018). Pemeriksaan leukosit merupakan salah satu pemeriksaan laboratorium awal, dan sederhana yang bermanfaat dalam mendeteksi apendisitis akut. Berbagai studi mengindikasikan bahwa peningkatan leukosit juga dapat memprediksi terjadinya komplikasi pasca operasi (Rafie *et al.*, 2015).

Data dari WHO (World Health Organization) menyebutkan bahwa insiden apendisitis pada tahun 2014 menempati urutan delapan sebagai penyebab utama kematian di dunia dan diperkirakan pada tahun 2020 akan menjadi penyebab kematian kelima di seluruh dunia. Angka kejadian apendisitis di Indonesia dilaporkan sekitar 95/1000 penduduk dengan jumlah kasus sekitar 10 juta setiap tahunnya dan merupakan kejadian tertinggi di ASEAN (Departemen Kesehatan, 2018). Kasus apendisitis pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 65.755 orang dan

pada tahun 2017 jumlahnya meningkat menjadi 75.601. Pada tahun 2018, apendisitis menjadi kasus dengan jumlah klien rawat inap keempat terbanyak di Indonesia sebanyak 28.040 orang (Departemen Kesehatan, 2018). Angka kematian Apendisitis akut diperkirakan sekitar 0,25%. Sebagai keadaan darurat bedah perut intra-abdominal yang paling umum, dan merupakan penyakit yang mengharuskan sebagian besar pasien memerlukan pembedahan, dan pembedahan itu sendiri dapat menyebabkan komplikasi (Bhangu A *et al.*, 2015). Apendektomi sendiri memiliki tingkat komplikasi sekitar 10% (Caresoli M *et al.*, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Amalina di RSUP Dr. M. Djamil Padang, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah leukosit pre operasi dengan komplikasi pasca operasi apendisitis (Amalina A *et al.*, 2018). Penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Kogut *et al.* pada tahun 2001 di USA yang menunjukkan adanya keterkaitan antara peningkatan leukosit dengan kegagalan dan komplikasi yang meningkat (Kogut *et al.*, 2001). Di sisi lain, jumlah leukosit dianggap tidak dapat diandalkan sebagai indikator diagnostik apendisitis akut karena leukositosis tidak muncul bersamaan dengan apendisitis akut pada semua pasien, leukositosis dipengaruhi/dipicu oleh faktor selain apendisitis akut, dan jumlah leukosit memiliki spesifisitas yang rendah. Kombinasi faktor-faktor ini menurunkan kemampuan jumlah leukosit sebagai indikator standar. Dalam penelitian oleh Bilal *et al.* pada tahun 2021, 83,2% pasien yang diduga menderita radang usus buntu akut, berdasarkan pemeriksaan fisik dan hasil USG, menunjukkan jumlah leukosit normal tetapi kemudian dipastikan menderita apendisitis akut (Bilal *et al.*, 2021). Dalam studi terpisah, tiga percobaan diperiksa bersamaan dengan hasil yang dihasilkan dan ditemukan bahwa

peningkatan jumlah leukosit hanya ditemukan pada 61,3%, 79,6% dan 57,53% pasien dengan apendisitis akut yang diperiksa di masing-masing dari tiga penelitian (Saaiq *et al.*, 2014). Dengan demikian, 38,7%, 20,4% dan 42,47% pasien lainnya memiliki jumlah leukosit normal meskipun menderita apendisitis akut. Oleh karena itu, peningkatan jumlah leukosit dianggap tidak menandakan adanya apendisitis pada semua kasus.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara angka leukosit pre operasi dengan kejadian komplikasi pascaoperasi apendektomi pada pasien apendisitis. Kadar leukosit merupakan penanda yang sederhana, dan modalitasnya tersedia di berbagai fasilitas kesehatan. Dengan memahami peran leukosit ini, diharapkan dapat semakin meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien apendisitis sehingga dapat mendapatkan penanganan yang sesuai.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara angka leukosit pre operasi dengan kejadian komplikasi pascaoperasi apendektomi pada pasien apendisitis akut?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara angka leukosit pre operasi dengan kejadian komplikasi pascaoperasi apendektomi pada pasien apendisitis akut.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menentukan frekuensi kejadian komplikasi pasca operasi apendektomi pada pasien apendisitis akut.
2. Mengetahui karakteristik dasar pasien apendisitis di RSUD Dr. Mohamad Soewandhie Surabaya.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Memperoleh pengalaman belajar di lapangan melalui studi kasus, khususnya tentang penyakit apendisitis akut.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Mengetahui hubungan antara angka leukosit dan kejadian komplikasi pasca operasi apendektomi pada pasien apendisitis akut.

Sebagai informasi data bagi penelitian selanjutnya.

